

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku kekerasan terhadap anak saat ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dihimpun Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2007, kasus kekerasan terhadap anak tercatat mencapai 1.510 kasus. Setahun kemudian jumlahnya meningkat menjadi 1.826 kasus. Pada tahun 2009 jumlahnya meningkat lagi menjadi 1.998 kasus. Memasuki 2010 hingga pekan ketiga September tercatat sudah 2.044 kasus. Hal ini berarti kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan 20-38% dibandingkan dengan tahun 2009 (www.komnaspaspa.or.id).

Kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Barat pun terus meningkat dari tahun ke tahun, khususnya di kota Bandung. Kota Bandung menyandang predikat tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap anak. Selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2007 hingga 2008. Pada tahun 2007, tiga besar daerah dengan kasus kekerasan terhadap anak tertinggi diisi oleh tiga Kota Bandung dengan persentase 13,19%, kedua Kabupaten Bandung 12,27%, dan ketiga Tasikmalaya 7,18%. Pada tahun 2008, dari 789 kasus kekerasan terhadap anak, 20,99% terjadi di Bandung. Setelah Bandung, urutan kedua diduduki Kabupaten Bandung dengan 10,16%. Sementara urutan ketiga diduduki Kota Tasik sebanyak 10,16% (<http://news.okezone.com>).

Berdasarkan UU No 23/2002 tentang perlindungan terhadap anak, seorang anak dinyatakan mendapatkan perlindungan hukum sejak masih berada dalam kandungan. Oleh karena itu siapapun yang melakukan Kekerasan Terhadap Anak (KTA), menelantarkan, mengabaikan/melalaikan, eksploitasi, pornografi, *drugs*, *abuse* (menyalahgunakan, menyiksa), dan seterusnya akan berhadapan dengan (tuntutan) hukum. Berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (<http://www.infodokterku.com>).

Menurut keterangan *Consultation On Child Abuse Prevention* (WHO,1990), terdapat lima jenis perlakuan Kekerasan Terhadap Anak (KTA). Pertama, kekerasan fisik yaitu kekerasan yang mengakibatkan luka secara fisik. Kedua, kekerasan seksual merupakan hal-hal yang berkaitan dengan eksploitasi seksual. Ketiga, kekerasan emosional yaitu perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan gangguan kesehatan atau kelainan perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial, seperti: membentak, menghardik, berkata-kata kasar kepada anak-anak. Keempat, penelantaran anak yaitu kegagalan dalam menyediakan kebutuhan tumbuh kembang anak (kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, rumah, keamanan, pengasuhan) yang mengakibatkan gangguan kesehatan fisik, mental, moral, spiritual dan sosial, termasuk pula pengawasan dan perlindungannya. Kelima, eksploitasi anak berupa penggunaan anak dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya, untuk keuntungan orang

lain atau merugikan kesehatan fisik, mental, perkembangan spiritual, moral dan sosial-emosional anak-anak (<http://www.puskel.com>).

Pelaku kekerasan terhadap anak dapat dijerat secara hukum dan menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sebagai narapidana. Lembaga Pemasyarakatan “X” merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang berada di Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian registrasi Lembaga Pemasyarakatan “X”, jumlah pelaku kekerasan terhadap anak sebanyak 202 (39%) dari 518 narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kejahatan kekerasan terhadap anak merupakan jenis kejahatan terbanyak di Lembaga Pemasyarakatan “X”. Adapun bentuk kekerasan yang dilakukan oleh narapidana tersebut, berupa kekerasan fisik berupa pemukulan yang mengakibatkan luka hingga meninggalnya korban. Bentuk kekerasan yang juga banyak dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan “X” tersebut adalah berupa kekerasan seksual, yaitu melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur maupun melakukan hubungan seksual dengan anak tiri.

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang mencakup aturan, peran, struktur kekuasaan, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang memungkinkan terlaksananya berbagai pekerjaan secara efektif (Goldenberg, 1985). Berdasarkan hal tersebut keluarga sebagai tempat pertama bagi individu untuk belajar berinteraksi. Pengalaman yang dialami individu untuk belajar berinteraksi dalam keluarga akan memberikan pengaruh dalam interaksi individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Demikian juga pengalaman interaksi

narapidana dengan keluarga akan memberikan pengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi yang terjalin dalam keluarga membentuk tipe-tipe relasi yang akan menentukan fungsionalitas keluarga (Goldenberg, 1985). Menurut Olson (1993, dalam Day et. at., 1995), terdapat dua dimensi yang menggambarkan relasi keluarga, yaitu dimensi kohesi dan dimensi adaptabilitas. Dimensi kohesi merupakan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Dimensi adaptabilitas merupakan kemampuan keluarga dalam menyesuaikan aturan-aturannya sesuai dengan perubahan situasi yang dihadapi. Penghayatan interaksi keluarga narapidana tergambar melalui kedua dimensi tersebut yang membentuk tipe-tipe relasi keluarga yang menentukan fungsionalitas keluarga. Tipe-tipe relasi tersebut menghasilkan tiga kategori fungsionalitas keluarga yaitu *balance*, *midrange* dan *extreme*.

Tipe relasi keluarga yang berbeda-beda dapat memberikan penghayatan yang berbeda pula bagi masing-masing individu. Penghayatan tersebut akan mempengaruhi sikap individu terhadap lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkah laku anggota keluarga (Hart et al., 1997; Pake & Buriel, 1998 dalam Berk 2003).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada sembilan narapidana, terdapat tiga orang (33,33%) mengatakan sering berkumpul bersama dengan keluarga namun jarang berbicara dengan anggota keluarga lainnya, berbicara seperlunya dengan anggota keluarga lain (*separated / togetherness*). Mereka

mengatakan lebih banyak menghabiskan waktu di luar keluarga dan keluarga tidak terlalu ikut campur dalam urusan pribadi, keluarga hanya ikut campur dalam hal-hal tertentu saja di luar urusan pribadi (*I vs We*). Mereka tidak terbuka dalam menceritakan masalah pribadi maupun mengenai hal-hal yang sedang dirasakan dengan keluarga karena ada perasaan takut salah sehingga lebih suka menyimpan masalah sendiri. Narapidana merasa tidak terlalu tergantung dengan anggota keluarga, seringkali menghadapi permasalahan sendiri tanpa perlu meminta pendapat keluarga sehingga keluarga seringkali tidak mengetahui hal-hal yang sedang dialami (*dependence / independence*). Pengambilan keputusan dilakukan oleh salah satu anggota keluarga melalui musyawarah dengan mendengarkan pendapat anggota keluarga lainnya dan setiap anggota keluarga dapat mengeluarkan pendapat masing-masing (*leadership*). Peraturan yang berlaku dalam keluarga tidak banyak larangan-larangan, apabila melanggar peraturan maka hanya diberikan nasehat namun tidak pernah mendapatkan hukuman (*discipline*). Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan dimensi kohesi yang dihayati oleh narapidana berada pada derajat *separated* (kedekatan emosi yang cukup dekat namun lebih mengarah pada keterpisahan). Sedangkan untuk dimensi adaptabilitas berada pada derajat *flexible* (peraturan keluarga tidak kaku dan adanya kebebasan dalam memberikan pendapat). Tipe relasi *flexible separated* merupakan kategori keluarga yang *balance*.

Terdapat satu orang (11,11%) yang mengatakan bahwa sering berkumpul dengan keluarga bahkan hampir setiap hari seperti makan bersama, membantu pekerjaan orangtua (*separated / togetherness*). Narapidana tetap memiliki waktu

sendiri tanpa keluarga (*I vs We*). Adanya kedekatan dengan semua anggota keluarga sehingga ada keterbukaan untuk menceritakan masalah-masalah pribadi karena merasa butuh saran dari keluarga, keluarga sering bertukar pikiran (*closeness*). Narapidana merasa cukup bergantung pada keluarga dan selalu meminta keputusan dari keluarga namun keluarga menyerahkan kembali pengambilan keputusan kepada diri sendiri (*dependence / independence*). Narapidana menghayati peraturan sewaktu masih anak-anak terlalu ketat, namun saat beranjak dewasa menjadi lebih longgar (*change*). Pada proses pengambilan keputusan, dilakukan dengan menanyakan pendapat anggota keluarga yang lainnya atau dalam bentuk musyawarah. Selain itu, anggota keluarga yang tidak setuju atau ingin mengajukan pendapat dapat melakukannya tanpa ada larangan namun keputusan tetap diambil oleh ayah (*leadership*). Peraturan maupun hukuman yang berlaku dalam keluarga berbentuk larangan-larangan namun cukup longgar, serta diberlakukan kepada semua anggota keluarga. Anggota keluarga diberikan penjelasan mengenai aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga (*discipline*). Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan bahwa dimensi kohesi berada pada derajat *connected* (adanya kedekatan emosional yang cukup tinggi namun tidak berlebihan). Pada dimensi adaptabilitas berada pada derajat *flexible* (peraturan keluarga tidak kaku dan adanya kebebasan dalam memberikan pendapat). Tipe relasi *flexible connected* merupakan kategori *balance*.

Satu orang (11,11%) mengatakan selalu menghabiskan waktu bersama dengan keluarga bahkan hampir setiap hari dan ketika sedang berkumpul bersama keluarga merasa senang. Kegiatan yang biasa dilakukan saat berkumpul bersama

keluarga adalah membicarakan tentang olahraga karena memiliki minat yang sama dalam bidang olahraga (*separateness / togetherness*). Keluarga seringkali ikut campur atau terlibat dalam kehidupan anggota keluarga, anggota keluarga saling mengetahui kegiatan masing-masing, masih terdapat ruang untuk diri sendiri dan keluarga (*I vs We*). Adanya perasaan dekat dengan anggota keluarga sehingga merasa terbuka untuk bercerita dengan keluarga mengenai masalah pribadi tanpa ada rahasia dan keluarga menanggapi dengan baik (*closeness*). Pada saat mengambil keputusan, membahas terlebih dahulu dengan keluarga lalu memutuskan sendiri (*dependence / independence*). Keluarga memberikan peraturan yang konsisten. Sehingga ketika melanggar peraturan maka anggota keluarga harus mematuhi hukuman yang ada (*discipline*). Narapidana mengatakan pada saat pengambilan keputusan ditentukan oleh satu anggota keluarga namun ketika terdapat perbedaan pendapat/ketidaksetujuan maka dapat mengajukan pendapat/ketidaksetujuan (*leadership*). Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan dimensi kohesi berada pada derajat *connected* (adanya kedekatan emosional yang cukup tinggi namun tidak berlebihan). Pada dimensi adaptabilitas berada pada derajat *structured* (peraturan di keluarga terstruktur dan cenderung kaku). Tipe relasi *structured connected* merupakan kategori *balance*.

Satu orang narapidana (11,11%) mengatakan jarang menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya, jarang berkomunikasi, dan tidak ada kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya (*separated / togetherness*). Narapidana mengatakan lebih banyak sendiri dan anggota keluarga jarang ikut campur (*I vs We*). Narapidana merasa tidak adanya

kedekatan secara emosional dalam keluarga sehingga tidak menceritakan masalah pribadi kepada keluarga dan menanggung sendiri permasalahan yang dihadapi (*closeness*). Narapidana tidak pernah meminta pendapat keluarga dan bertanggungjawab sendiri terhadap keputusan yang diambil (*dependence / independence*). Peraturan yang berlaku dalam keluarga cukup longgar sehingga seringkali dilanggar namun ketika melanggar maka akan dimarahi. Peraturan diterapkan kepada semua anggota keluarga (*discipline*). Pengambilan keputusan dilakukan oleh ayah namun dilakukan dengan membicarakan terlebih dahulu dengan anggota keluarga lainnya. Apabila ada anggota keluarga yang tidak setuju atau ingin mengajukan pendapat maka diperbolehkan (*leadership*). Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan bahwa dimensi kohesi berada pada derajat *disengaged* (kedekatan emosional yang kurang bahkan cenderung tidak ada). Pada dimensi adaptabilitas berada pada derajat *flexible* (peraturan keluarga tidak kaku dan adanya kebebasan dalam memberikan pendapat). Tipe relasi *flexible disengaged* merupakan kategori *midrange*.

Satu orang narapidana (11,11%) mengatakan setiap hari berkumpul bersama keluarga, membicarakan kegiatan sehari-hari maupun masalah yang terjadi dalam keluarga, menonton TV bersama (*separated / togetherness*). Narapidana merasa lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dibandingkan sendirian namun keluarga tidak ikut campur dalam urusan pribadi (*I vs We*). Narapidana merasa dekat dengan keluarga dan saling terbuka untuk menceritakan masalah yang dihadapi (*closeness*). Narapidana mengatakan bahwa anggota keluarga mengambil keputusan masing-masing dan tidak ada yang

mengatur keluarga (*leadership*). Peraturan yang berlaku dalam keluarga berupa kebebasan, tidak terdapat peraturan yang membatasi (*discipline*). Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan dimensi kohesi berada pada derajat *connected* (adanya kedekatan emosional yang cukup tinggi namun tidak berlebihan). Pada dimensi adaptabilitas berada pada derajat *chaotic* (tidak terdapatnya aturan dalam keluarga maupun pribadi yang bertanggungjawab mengatur dan mengambil keputusan bagi keluarga sehingga keluarga menjadi kacau). Tipe relasi *chaotic connected* merupakan kategori *midrange*.

Dua orang (22,22%) mengatakan jarang bahkan hampir tidak pernah menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya, jarang berkomunikasi, saling tidak peduli dengan anggota keluarga, serta merasa tidak cocok dengan keluarga karena jarang bertemu, lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman (*separated / togetherness*). Narapidana mengatakan anggota keluarga tidak pernah terlibat dalam kehidupan masing-masing serta merasa hidup sendiri tanpa campur tangan keluarga (*I vs We*). Narapidana merasa tidak dekat dengan keluarga sehingga merasa lebih tertutup dan tidak menceritakan apapun kepada keluarga terutama mengenai perasaan dan merasa lebih nyaman untuk bercerita kepada teman (*closeness*). Narapidana mengambil keputusan sendiri tanpa keterlibatan anggota keluarga lainnya (*dependence / independence*). Tidak terdapat peraturan dalam keluarga (*discipline*). Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan dimensi kohesi berada pada derajat *disengaged* (kedekatan emosional yang kurang bahkan cenderung tidak ada). Pada dimensi adaptabilitas berada pada derajat *chaotic*

(tidak terdapatnya aturan dalam keluarga sehingga keluarga menjadi kacau). Tipe relasi *chaotic disengaged* merupakan kategori *extreme*.

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan tipe relasi keluarga pada narapidana yang menjadi bagian penting dalam kehidupan narapidana pelaku kekerasan terhadap anak. Pada survei awal ditemukan terdapat tipe relasi keluarga narapidana berada pada kategori tipe relasi *balance* dan kategori tipe relasi *midrange* (salah satu dimensi *balance* sedangkan dimensi lain *extreme*). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan fakta dan teori mengenai karakteristik keluarga asal narapidana sebagai faktor yang membuat narapidana lebih rentan menjadi pelaku kekerasan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tipe relasi keluarga asal narapidana pelaku kekerasan terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran tipe relasi keluarga pada narapidana pelaku tindak kekerasan terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai relasi keluarga pada narapidana pelaku tindak kekerasan terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penghayatan tipe relasi keluarga pada narapidana pelaku tindak kekerasan terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan “X” di kota Bandung dan faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pengetahuan bagi Psikologi Keluarga mengenai tipe relasi keluarga pada narapidana pelaku kekerasan terhadap anak.
- Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pengetahuan bagi Psikologi Klinis mengenai relasi keluarga sebagai faktor yang mendorong narapidana melakukan tindak kekerasan terhadap anak.
- Penelitian ini juga berguna untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Lembaga Pemasyarakatan sehingga mendorong keluarga narapidana untuk tetap memberikan dukungan serta membina relasi keluarga yang lebih kondusif narapidana dalam kaitannya melewati masa hukuman yang dijalani.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Dinas Sosial dalam upaya pencegahan terjadinya tindak pidana kekerasan terhadap anak, melalui penyuluhan/sosialisasi tentang relasi keluarga sebagai bagian penting dalam bermasyarakat.

1.5 Kerangka Pikir

Narapidana pelaku kekerasan terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan “X” berusia antara 20-35 tahun. Menurut Santrock, usia tersebut berada pada masa perkembangan dewasa awal yaitu masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada masa ini berada pada fase mencapai prestasi yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Hal ini harus diintegrasikan dalam rencana hidup yang mencakup masa depan. Narapidana menjadi terhambat dalam merencanakan masa depannya, yaitu pencapaian karir dan pengetahuan. Keadaan ini sebagai pengaruh dari tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana.

Keluarga sebagai tempat pertama memiliki peran penting bagi narapidana untuk belajar berinteraksi, pengalaman yang dialami narapidana untuk belajar

berinteraksi dalam keluarga akan memberikan pengaruh dalam interaksi narapidana dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Artinya, keluarga sebagai tempat pertama memahami kehidupan bermasyarakat. Interaksi dalam keluarga terjalin karena keluarga merupakan sebuah sistem.

Interaksi yang terjalin di antara anggota keluarga membentuk tipe-tipe relasi yang akan menentukan fungsionalitas keluarga (Goldenberg, 1985). Menurut Olson (1993), tipe relasi memiliki tiga dimensi utama dalam bentuk *circumplex* yaitu kohesi (kedekatan), adaptabilitas (kemampuan untuk berubah), dan *communication* (komunikasi). Dimensi kohesi dan adaptabilitas digunakan Olson sebagai dimensi yang menggambarkan tipe relasi keluarga. Sedangkan komunikasi merupakan dimensi yang memfasilitasi pergerakan dimensi kohesi dan adaptabilitas. Komunikasi menekankan pada proses pola-pola komunikasi yang membantu untuk menciptakan dan menampilkan relasi keluarga. Komunikasi yang positif (empati, *reflective listening*, komentar yang mendukung) memungkinkan keluarga untuk berbagi satu dengan yang lainnya mengenai perubahan-perubahan kebutuhan dan berhubungan dengan adaptabilitas dan kohesi. Komunikasi negatif meminimalkan kemampuan keluarga untuk berbagi perasaan satu dengan yang lainnya sehingga membatasi pergerakan dimensi kohesi dan adaptabilitas. Artinya, narapidana yang memiliki keluarga yang dapat berkomunikasi dengan baik, cenderung menjadi dekat dan memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan ketika permasalahan itu muncul.

Dimensi kohesi merupakan penghayatan narapidana mengenai kedekatan secara emosional dengan anggota keluarga. Dimensi ini memiliki empat derajat

relasi yaitu *disengaged*, *separated*, *connected*, *enmeshed*. Derajat *disengaged* dan *enmeshed* merupakan kategori *extreme*. Derajat *separated* dan *connected* merupakan kategori *balance*. Derajat-derajat tersebut dibentuk dari karakteristik yang dimiliki oleh dimensi kohesi. Karakteristik *separateness / togetherness* yaitu intensitas interaksi yang terjalin antara narapidana dengan anggota keluarga lainnya. Karakteristik *I vs We*, merupakan penghayatan narapidana mengenai penekanan terhadap diri sendiri atau lebih mengarah kepada keluarga sebagai prioritas. Karakteristik *closeness* menunjukkan penghayatan narapidana terhadap keakraban yang terjalin di antara anggota keluarga. Karakteristik *loyalty* menunjukkan penghayatan narapidana terhadap relasi berupa kesetiaan narapidana terhadap keluarga. Karakteristik *dependence/independence* menunjukkan penghayatan narapidana mengenai derajat kemandirian maupun ketergantungan narapidana dengan keluarga.

Dimensi adaptabilitas merupakan penghayatan narapidana mengenai kemampuan keluarga untuk mengubah struktur kekuasaan, peran dan aturan dalam keluarga. Adaptabilitas menjadi sebuah ukuran terhadap sejauh mana narapidana menghayati keluarga dapat mengadaptasikan struktur, peraturan-peraturan dan peran-peran untuk memenuhi tantangan-tantangan yang muncul dari perubahan-perubahan kebutuhan keluarga dan anggota keluarga lain; melihat apakah keluarga dapat berubah ketika dibutuhkan perubahan. Narapidana yang menghayati keluarga yang fleksibel akan mengarah pada adaptabilitas yang berfokus pada cara sistem pengaturan keluarga mengenai stabilitas dan perubahan. Fleksibilitas didefinisikan sebagai penghayatan narapidana mengenai jumlah dari

perubahan dalam kepemimpinan keluarga, relasi peran dan hubungan dengan aturan.

Dimensi ini memiliki empat derajat relasi, yaitu *rigid*, *structured*, *flexible*, *chaotic*. Pada level relasi yang *extreme* terdapat level *rigid* dan *chaotic*. Derajat relasi *structured* dan *flexible*, merupakan relasi yang *balance*. Derajat tersebut terbentuk dari karakteristik yang dimiliki oleh dimensi adaptabilitas. Karakteristik *change* merupakan penghayatan narapidana mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam relasi keluarga. Karakteristik *discipline* merupakan penghayatan narapidana mengenai penerapan aturan-aturan serta hukuman yang ada di dalam keluarga dan konsistensi pelaksanaannya. Karakteristik *leadership* yaitu penghayatan narapidana mengenai kepemimpinan dalam keluarga serta dominasi pengambilan keputusan. Karakteristik *roles* yaitu penghayatan narapidana mengenai peran anggota keluarga dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

Dimensi kohesi dan dimensi adaptabilitas pada dasarnya akan membentuk *circumplex model*. *Circumplex model* ini mengidentifikasi enam belas tipe relasi keluarga yang berasal dari empat buah derajat yang diturunkan masing-masing dimensi. Enam belas jenis relasi keluarga ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe kelompok besar, yaitu *balanced families*, *midrange families* dan *extreme families*. Kategori *balanced families* adalah *flexible separated*, *flexible connected*, *structured separated* dan *structured connected*. *Midrange families* memiliki skor ekstrim pada salah satu dimensinya, baik kohesi maupun adaptabilitas, dan skor seimbang pada dimensi lainnya. Pada tipe relasi *midrange* ini, narapidana menghayati relasi keluarga tetap berada pada kondisi *balance* ketika tidak berada

dalam keadaan penuh dengan tekanan. Sebaliknya, keluarga ini akan dapat berada pada keadaan *extreme* ketika berada pada keadaan penuh dengan tekanan. Kategori *midrange families* adalah *chaotically separated, chaotically connected, flexible disengaged, flexible enmeshed, structured disengaged, structured enmeshed, rigidly separated, rigidly connected*. *Extreme families* adalah keluarga yang memiliki skor ekstrim di kedua dimensi. Tipe-tipe *extreme families* biasanya lebih sulit untuk berfungsi layaknya sebuah keluarga. Kategori *extreme families* adalah *disengaged chaotically, chaotically enmeshed, rigidly disengaged, rigidly enmeshed*. Relasi sebuah keluarga akan dideskripsikan sebagai salah satu dari 16 tipe relasi tersebut berdasarkan cara keluarga tersebut berfungsi (Olson, 1993 dalam Day et. al., 1995).

David H. Olson (1995), mengatakan terdapat faktor yang berperan dalam relasi keluarga, yaitu krisis yang terjadi dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan yang terjadi merupakan suatu pendorong bagi keluarga menerapkan strategi-strategi penanggulangan krisis yang sedang dihadapi (Goldenber, 1983). Artinya ketika mengalami krisis, maka keluarga akan menyesuaikan diri untuk dapat menanggulangi krisis tersebut dengan baik yang tentunya akan memberikan pengaruh terhadap tipe relasi keluarga

Narapidana yang menghayati relasi keluarga pada kategori *balance* ketika adanya rasa kedekatan emosional dengan anggota keluarga lain, narapidana menghabiskan waktu berkumpul bersama keluarga (dimensi kohesi). Misalnya makan bersama anggota keluarga sehingga memiliki kesempatan untuk mengetahui kegiatan anggota keluarga lainnya maupun bertukar cerita mengenai

hal-hal yang sedang dialami. Narapidana merasa dekat dengan anggota keluarga lainnya, namun juga memiliki kehidupan pribadi. Narapidana merasa aman karena memiliki kesepakatan yang sama tentang hal-hal yang penting. Misalnya peraturan cukup fleksibel untuk berubah jika dibutuhkan (dimensi adaptabilitas). Narapidana diberikan kebebasan dan tanggung jawab yang lebih ketika lebih dewasa dan mampu.

Narapidana yang menghayati kategori *balance* akan terbuka kemungkinan menjadikan individu yang optimal dalam perkembangannya. Ketika narapidana memiliki penghayatan mengenai tipe relasi keluarga yang *balance* maka narapidana dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan menjadi individu yang optimal. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan afeksi yang terpenuhi melalui kedekatan dan waktu yang dihabiskan bersama dengan anggota keluarga sehingga membantu individu menjadi lebih kuat (Freeman, 1981 dalam Goldenberg, 1985). Kebutuhan afeksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Selain itu, adanya contoh yang tepat diberikan oleh anggota keluarga mengenai peran maupun peraturan yang berlaku dalam keluarga menjadikan keluarga sebagai agen sosial yang membantu anggota keluarga untuk dapat memahami aturan maupun peran anggota keluarga sebagai anggota masyarakat yang baik. Modeling yang terjadi dalam keluarga akan membantu anggota keluarga mempersiapkan diri terhubung secara sukses dengan lingkungan di luar keluarga (Freeman, 1981 dalam Goldenberg, 1985)

Narapidana yang menghayati tipe relasi keluarga pada kategori *midrange*, menghayati relasi keluarga yang *balance* pada salah satu dimensi sedangkan pada

dimensi lain *extreme*. Narapidana dengan tipe relasi keluarga pada kategori ini, menghayati kedekatan emosional dengan anggota keluarga lainnya (dimensi kohesi) namun menghayati perubahan-perubahan peraturan, peran maupun kekuasaan dalam keluarga yang terlalu fleksibel (dimensi adaptabilitas) ataupun sebaliknya. Keluarga pada kategori ini memungkinkan narapidana mengalami ketidakkonsistenan.

Narapidana yang menghayati tipe relasi keluarga pada kategori *extreme*, menghayati tidak memiliki waktu bersama dengan anggota keluarga sama sekali atau narapidana tidak memiliki waktu untuk terpisah dari anggota keluarga lainnya (dimensi kohesi). Narapidana melakukan kegiatannya sendiri sehingga anggota keluarga lain tidak mengetahui hal-hal yang sedang dialami oleh narapidana. Pada derajat lain, narapidana tidak memiliki kehidupan pribadi dan tidak diperbolehkan untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Narapidana menghayati jadwal kegiatan maupun tugas yang selalu sama dan tidak dapat berubah (dimensi adaptabilitas). Peraturan maupun peran dalam keluarga tidak dapat berubah meskipun hal tersebut dibutuhkan. Narapidana dan anggota keluarga hanya memiliki satu cara untuk berpikir dan satu cara untuk melakukan segala sesuatunya sesuai dengan peraturan. Pada derajat lain, narapidana menghayati tidak memiliki aturan dalam keluarga. Narapidana menghayati keluarga mengalami perubahan dari hari ke hari dan tidak terdapat peraturan maupun peran yang jelas dalam keluarga sehingga narapidana menjadi bingung.

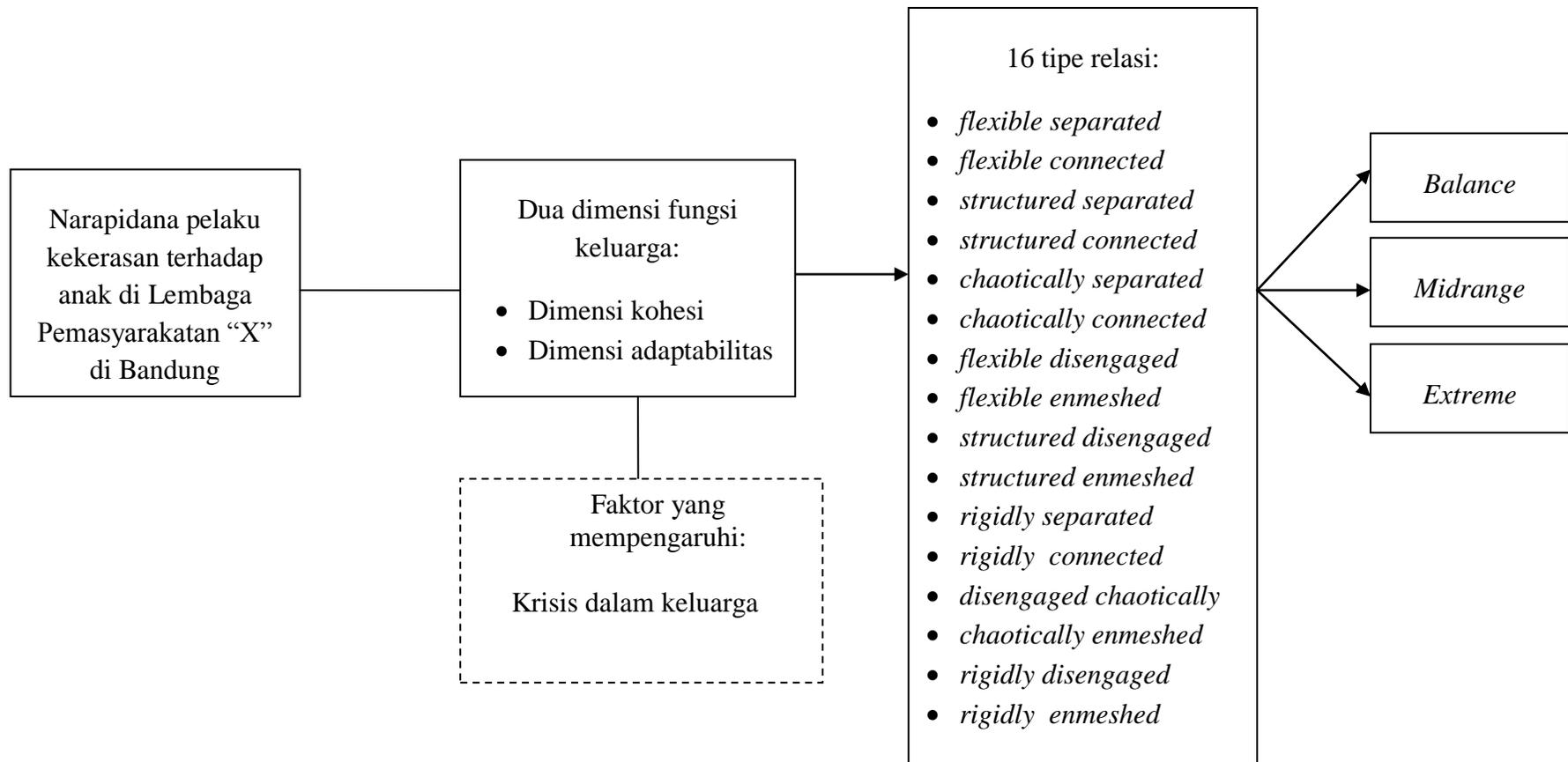
Narapidana yang menghayati keluarga pada kategori *extreme* akan terbuka kemungkinan menjadikan narapidana kurang optimal dalam perkembangannya. Hal tersebut disebabkan adanya pola interaksi keluarga akan membentuk pola tingkah laku narapidana. Narapidana yang menghayati keluarganya sangat dekat dan tidak memiliki kehidupan pribadi menjadi individu yang terlalu terlibat dalam kehidupan anggota keluarganya maupun orang lain. Kebersamaan yang berlebihan juga membuat narapidana kehilangan waktu pribadi mereka sebagai individu sehingga narapidana tidak memiliki ruang untuk mengembangkan minat pribadi ataupun keahlian yang dimiliki. Selain itu, pada pola interaksi yang terlalu dekat membuat narapidana dapat memiliki tingkah laku persis sama dengan orangtuanya dan kontrol orangtua menjadi tidak efektif. (Minuchin & Associates, 1978 dalam Goldenberg, 1985).

Pada derajat lain, narapidana yang kurang memiliki kedekatan emosional dengan anggota keluarga akan merasa terisolasi dan memiliki jarak dengan anggota keluarga maupun orang lain. Narapidana yang menghayati relasi keluarga pada derajat ini menunjukkan keterpisahan dengan anggota keluarganya. Narapidana tidak merasakan adanya dukungan maupun kapasitas untuk bergantung dengan anggota keluarga ketika dibutuhkan. Pengalaman tersebut membuat narapidana kurang mampu untuk menunjukkan rasa peduli dengan lingkungannya karena tidak mendapatkan pengalaman kepedulian dalam keluarga (Minuchin & Associates, 1978 dalam Goldenberg, 1985). Narapidana yang menghayati terlalu banyak perubahan yang terjadi dalam keluarganya akan mengakibatkan banyak kekacauan dan ketidakpastian. Sedangkan pada

narapidana yang menghayati tidak terdapatnya perubahan dalam kehidupan keluarganya akan menyebabkan kekakuan dalam keluarga dan menjadi tidak dapat fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Idealnya narapidana yang menghayati tipe relasi keluarganya berada pada kategori *balance* tidak menjadi pelaku kekerasan terhadap anak namun tetap terbuka kemungkinan bahwa narapidana melakukan kekerasan terhadap anak karena adanya faktor-faktor lain yang juga yang dapat mendorong seseorang melakukan kekerasan. Faktor tersebut dapat berupa komunitas maupun budaya yang ada di sekitar narapidana. Komunitas dapat meningkatkan kesempatan kekerasan terjadi sedangkan budaya dapat mengembangkan terjadinya kekerasan melalui dukungan terhadap pemaksaan dan kekerasan sebagai hal yang wajar untuk memecahkan suatu permasalahan.

Skema Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

1. Penghayatan narapidana terhadap tipe relasi keluarga memberikan pengaruh dalam narapidana berinteraksi dengan orang lain karena tipe relasi keluarga memberikan pengalaman pertama kali bagi narapidana dalam berinteraksi.
2. Narapidana menghayati tipe relasi keluarga berdasarkan dimensi kohesi dan dimensi adaptabilitas. Dimensi kohesi terdiri dari empat derajat (dari yang ekstrim rendah ke ekstrim tinggi), yaitu *disengaged*, *separated*, *connected*, *enmeshed*. Dimensi adaptabilitas terdiri dari empat derajat (dari yang ekstrim rendah ke ekstrim tinggi), yaitu *rigid*, *structured*, *flexible*, *chaotic*. Komunikasi merupakan fasilitator dimensi kohesi dan dimensi adaptabilitas.
3. Terdapat 16 tipe relasi yang dikategorikan berdasarkan fungsionalitasnya, yaitu kategori *balance* adalah *flexible separated*, *flexible connected*, *structured separated* dan *structured connected*; *midrange* adalah *chaotically separated*, *chaotically connected*, *flexible disengaged*, *flexible enmeshed*, *structured disengaged*, *structured enmeshed*, *rigidly separated*, *rigidly connected*; *extreme* adalah *disengaged chaotically*, *chaotically enmeshed*, *rigidly disengaged*, *rigidly enmeshed*.
4. Krisis dalam keluarga merupakan faktor yang turut berperan dalam tipe relasi keluarga.
5. Narapidana yang memiliki tipe relasi keluarga kategori *balance* namun melakukan tindak pidana menunjukkan adanya faktor lain yang

berpengaruh terhadap tingkah laku narapidana yaitu komunitas dan budaya.